

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini antara lain:

1. Muhammad Faizal Rachman (2014)

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Muhammad Faizal Rachman (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut

menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
3. Rasio APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Hendy Muttaqin (2014)

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pemerintah ” yang ditulis oleh Hendy Muttaqin (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel

pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah. Rasio manakah diantara pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.
3. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.

4. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

3. Tony Aji Pribadi (2014)

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ” yang ditulis oleh Tony Aji Pribadi (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rasio manakah diantara pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2013.

2. Rasio PR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, PDN, dan CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Nasional Devisa periode 2009-2013.
3. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2009-2013.
4. Diantara ketujuh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

4. Dhita Widia Safitri (2013)

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*” yang ditulis oleh Dhita Widya Safitri (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan

keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Umum *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2012.
2. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APYD dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2010-2012.
3. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, APB, FBIR dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode 2010-2012.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 yang ada di halaman berikutnya.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN – PENELITIAN
TERDAHULU

No	Keterangan	Muhammad Faizal Rachman	Hendy Muttaqin	Toni Aji P	Dhita Widia Safitri	Peneliti sekarang
1	Variabel bebas	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR	LDR, LAR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
2	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subjek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank pemerintah
4	Teknik pengambilan sampel	Purposive	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Sensus
5	Periode penelitian	2009 – 2013	2010 – 2013	2009 – 2013	2010 – 2012	2010 – 2014
6	Data penelitian	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik analisis data	Analisis Deskriptif	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Muhammad Faizal (2014), Hendy Muttaqin (2014), Tony Aji Pribadi (2014) Dhita Widia Safitri (2013)

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini, ada beberapa teori yang akan digunakan untuk mendukung penjelasan – penjelasan dan untuk mendukung analisis – analisis pembahasan yang akan dilakukan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat

mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar atau berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan. Sehingga bisa di gunakan untuk memeberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh perkembangan usaha dan kinerja perbanakandan kinerja perbankan, seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publikasi dan menjaga kepercayaan masyarakat kepada lemabaga keuangan (Kasmir 2012:310). Kinerja keuangan bank dapat dilihat meliputi beberapa aspek yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi dan Rasio Permodalan dibawah ini selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai beberapa rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini :

2.2.1.1 Kinerja Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila suatu bank tersebut dapat memenuhi atau membayar hutang-hutangnya, dan membayar depositonya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Ada beberapa kinerja likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank. Menurut (Kasmir, 2010:286) ada beberapa jenis kinerja likuiditas serta kegunaannya sebagai berikut:

1. Membandingkan jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada bank indonesia, sertifikat bank indonesia dan surat berharga berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan oleh bank lain.

2. Perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk jaminan yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, perlu dijelaskannya beberapa jenis rasio likuiditas yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Rasio yang dapat digunakan untuk menyetur likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir 2012: 315-319), meliputi :

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga (Kasmir 2012:316). Dalam IPR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat-suratber harga}}{\text{danapi hakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012:317). Dalam LAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

3. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segeradibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat liquid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain (Kasmir 2012:318). Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{alat - alat likuid}}{\text{danapi hak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir 2012:319). Dalam LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Totalkredit}}{\text{Danapi hakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kinerja Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan, 2010:166-167):

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan 2010:166). Dalam APB menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{aktivaproduktifbermasala}}{\text{tot alaktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK) , kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank (Taswan 2010:166) Dalam NPL menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kuranglancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{totalkredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait

maupun tidak terkait.

3. Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (Taswan 2010:167). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP Terhadap Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah APB dan NPL

2.2.1.3 Kinerja Sensitivitas

Sensitivitas terhadap pasar merupakan tingkat sensitif tidak bank terhadap perubahan variabel dipasar, yang berpengaruh pada perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar (Veitzal Rifai 2012:485). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat

(Taswan 2010:168,484) yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja sensitivitas terhadap pasar yaitu sebagai berikut

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan 2010:168). Dalam IRR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{interestratesensitivityasset}}{\text{interstrateriskliability}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu: Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan 2010:168). Dalam PDN

dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktivavalas - pasivavalas) + sesilihoffbalancesheet}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontinjensi
- b. Aktiva valas dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. Modal terdiri dari : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- d. Pasiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur sensitivitas adalah IRR dan PDN

2.2.1.4 Kinerja Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut (Veitzal Rifai 2012:480-482) :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada

akhirnya akan menurunkan laba Bank yang bersangkutan. BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini (Veitzal Rifai 2012:480).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biayaoperasional}}{\text{pend .operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :
 - Biaya bunga
 - Biaya valas
 - Biaya tenaga kerja
 - Penyusutan
 - Biaya lainnya
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan

dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Veitzal Rifai 2012:481). Dalam FBIR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- a. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah BOPO dan FBIR

2.2.1.5 Kinerja Profitabilitas

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2012:327

-329). Profitabilitas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya (Kasmir 2012: 327). Dalam GPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatanoperasional} - \text{biayaoperasional}}{\text{biayaoperasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Biaya Operasi* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir 2012:328). Dalam ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{labasetela hpajak}}{\text{totalaktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara lababersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional (Kasmir 2012:328). Dalam NPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{lababersi h}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih :kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

4. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir 2012 :329).

Dalam ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{totalaktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan

terakhir

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).

2.2.2 Pengaruh antar Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat yaitu ROA.

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap ROA

a. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan Total Kredit dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan Total Dana Pihak Ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank ikut meningkat.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diinvestasikan. Akibatnya terjadi peningkatan laba bank. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank ikut meningkat..

2. Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

a. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif. Apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva bermasalah dengan presentase

peningkatan lebih besar dari aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

b. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh antara NPL dengan ROA adalah negatif. Apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun.

3. Pengaruh Rasio Sensitivitas terhadap ROA

a. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh antara IRR dengan ROA adalah bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRSA meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat ROA meningkat berpengaruh positif. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun ROA menurun. Hal ini menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan tingkat suku bunga dan berpengaruh positif. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

b. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh antara PDN dengan ROA adalah bisa positif dan bisa juga negatif. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat pada saat tren nilai tular mengalami peningkatan itu berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkata pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, akibatnya pendapatan valas meningkat dengan lebih besar dibanding peningkatan biaya valas sehingga laba meningkat dan ROA meningkat berpengaruh positif. Sebaliknya jika nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka pendapatan valas menurun lebih kecil dibanding dengan penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA menurun berpengaruh negatif. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif dan juga bisa negatif.

4. Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap ROA

a. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh rasio efisiensi yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO rasio efisiensi meningkat dan ROA mengalami penurunan.

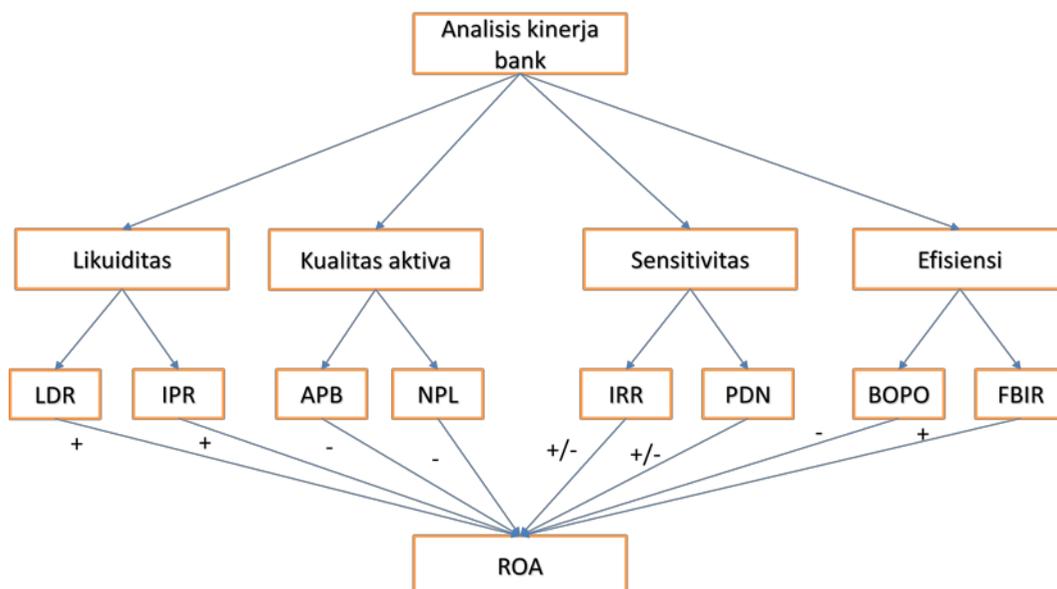
b. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh antara FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh rasio efisiensi yang diukur dengan FBIR terhadap ROA negatif, karena dengan meningkatnya FBIR rasio efisiensi menurun dan mengalami peningkatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yakni LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Pemerintah. Sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka

hipotesis yang ditujukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

